

BAB 1

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

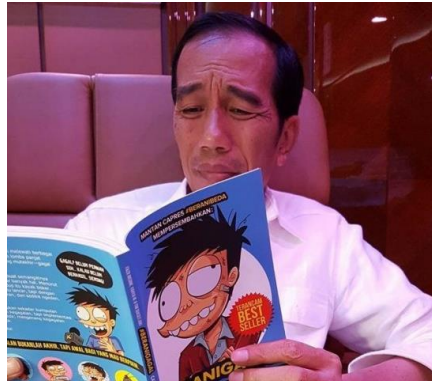
Beberapa tahun lalu terdapat fenomena saling sindir dengan buku bacaan yang dibaca di antara para tokoh negeri. Genre buku yang dibaca oleh para tokoh negeri itu menjadi sorotan masyarakat Indonesia. Seperti dilansir dari suara.com, beberapa tokoh yang dijadikan sorotan adalah Anies, Fadli Zon hingga Sujiwo Tejo pamer buku untuk saling sindir pada genre yang mereka baca. (Suara.com, 2020)



Gambar 1 Suara.com. 2020. Anies Baswedan membaca How Democracies. Diakses pada 16 Oktober 2022

Anies Baswedan yang saat itu masih menjabat sebagai gubernur DKI Jakarta mengunggah foto dirinya di media sosialnya dengan untuk berbagi kegiatannya di akhir pekan mendapat banyak sorotan dari publik hingga dikaitkan

bahwa Anies Baswedan terlihat menyindir Presiden Joko Widodo yang pernah mengunggah foto dirinya membaca komik Si Juki beberapa tahun silam.



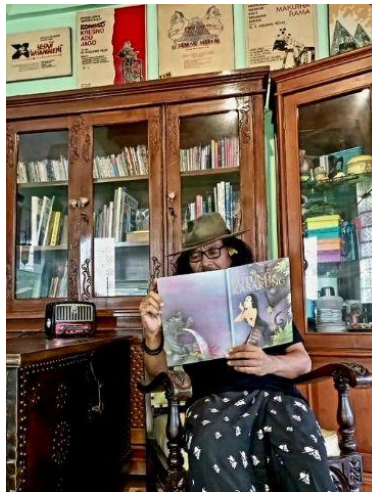
Gambar 2 riau1.com. 2020. Presiden Jokowi membaca komik Si Juki. Diakses pada 16 Oktober 2022



Gambar 3 suara.com. 2020. Fadli Zon membaca buku Demokrasi Kita. Diakses pada 16 Oktober 2022

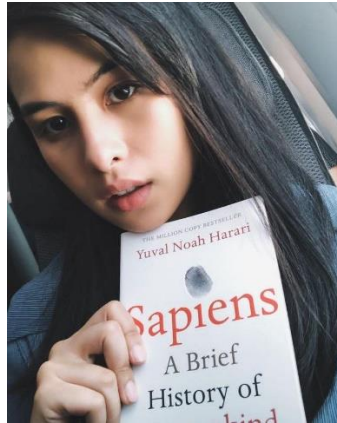
Dari viralnya kembali foto Presiden Joko Widodo hanya karena ada salah satu pejabat yang mengunggah buku bacaannya, dapat ditandai bahwa buku bisa menjadi identitas sosial seseorang. Pada saat yang sama, munculnya pejabat lain seperti Fadli Zon yang ikutan mengunggah buku bacaannya di Twitter. Hal ini semakin menggiring masyarakat bahwa pejabat saling sindir dengan buku bacaan yang dibaca oleh mereka.

Tak hanya Fadli Zon, masih ada beberapa tokoh publik yang melakukan hal demikian, salah satunya seperti Sujiwo Tejo yang justru sangat jauh berbeda dari buku-buku yang dibaca oleh para pejabat. Sujiwo Tejo menunjukkan buku dongeng cerita rakyat *Lutung Kasarung* untuk menunjukkan sarkasme kepada para pejabat yang berbondong-bondong membaca buku politik. Maka tak heran jika masyarakat menilai bahwa mereka sedang saling sindir dengan buku yang mereka baca.



Gambar 4 suara.com. 2020. Sujiwo Tejo membaca buku *Lutung Kasarung*. Diakses pada 16 Oktober 2022.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa buku yang mereka baca lebih baik dari satu sama lainnya. Dengan membaca buku-buku politik dan berbahasa Inggris, maka si pejabat terlihat bahwa dia adalah sosok yang memiliki wawasan yang luas. Sedangkan ketika membaca fiksi atau komik dengan alur cerita sekedar hiburan, maka si pejabat terlihat bahwa dia adalah sosok yang diragukan wawasannya. Genre buku bisa menjadi representasi identitas bagi pembaca buku tersebut. Sehingga genre dapat menjadi simbol identitas sosial dan bahkan juga bisa menjadi identitas politik.



Gambar 5 *instagram.com*, @maudyayunda. 2019. Maudy Ayunda mengunggah buku *Sapiens*. Diakses pada 6 Juli 2022.

Selain para pejabat, beberapa tokoh publik sering memposting buku-buku yang mereka baca. Sehingga menambahkan kesan positif terhadap kepribadian mereka yaitu intelektual dan berwawasan luas. Adanya fenomena antar pejabat terhadap genre buku yang mereka baca ataupun tokoh publik yang memposting buku bacaan mereka, ternyata memiliki pengaruh yang cukup besar di masyarakat. Sehingga saya acap kali mengamati para pegiat literasi di sosial media, khususnya *bookstagrammer* yaitu orang yang memiliki akun *bookstagram* atau akun Instagram yang dikhususkan untuk memposting ulasan buku yang sudah dibaca. *Bookstagrammer* ini ternyata pada saat pandemi justru semakin tumbuh, dan seperti halnya *influencer* atau *selebgram* lainnya, *bookstagrammer* memiliki kemampuan mempengaruhi pengikutnya untuk membaca buku-buku yang sudah diulas olehnya. Tak hanya *Bookstagram*, sosial media lainnya juga dapat menjadi medium khusus mengulas buku seperti *Tik Tok* menjadi *BookTok* atau *Twitter* menjadi *BookTweet*.

Pada penelitian ini saya berfokus pada para pembaca buku, khususnya pegiat literasi yang memiliki *bookstagram*. Hal ini karena *bookstagram* memiliki pengaruh yang cukup besar dari memposting foto buku yang terlihat estetik dan

ulasan singkat dan padat. Sehingga lebih terlihat menarik dibanding melihat ulasan dari blogger atau *goodreads* yang memang dibuat khusus untuk ulasan buku.

Lalu ada artikel Bronwen Thomas yang berjudul “The #Bookstagram: Distributed Reading in the Sosial Medial Age Bookstagramming” (2021). Bahwa *Bookstagramming* memberikan pengguna cara untuk mengekspresikan diri mereka secara kreatif dengan melalui atau di sekitar bacaan mereka, menggunakan gambar dan bahasa. Dengan demikian, ia menyediakan tandingan yang menarik terhadap praktik menulis semuanya yang mungkin lebih luas.

Selain itu ada penelitian Ulfa Khairina dalam jurnalnya *Content Communities Bookstagrammer Indonesia Sebagai Media Komunikasi Pecinta Buku Di Indonesia (2019)*, menunjukkan bahwa *bookstagram* Indonesia memanfaatkan Instagram sebagai sarana silaturahmi dengan pengguna yang memiliki kesamaan hobi, membangun komunikasi kelompok melalui sosial media, dan memaksimalkan fungsi komunikasi massa melalui sosial media.

Ada juga jurnal penelitian I Gede Satwika Bayu Darma, et al dengan judul *Bookstagram Community’s Book Review: A Reciprocal Ethnography Study (2020)*, bahwa *bookstagrammer* menjaga interaksi sosial dengan pengikutnya dan menjadi wadah untuk saling berdiskusi tentang buku.

Dari beberapa penelitian di atas, saya melihat dari sisi konteks masyarakat urban terhadap aktivitas komunal dan individual pada orang-orang yang membaca buku, terutama pegiat literasi. Terlebih masyarakat urban hidup dalam kota sebagai ruang yang memproduksi berbagai aktivitas budaya serta

interaksi sosial di dalamnya. Seperti Bekasi sebagai daerah metropolis, tentunya menjadi salah satu titik sentral dalam pertumbuhan literasi membaca di Indonesia khususnya Jawa Barat. Hal ini dikarenakan wilayah Bekasi sebagai kota urban menjadi salah satu kota besar tempat pertumbuhan industri di Indonesia.

Maka dalam konteks komunal, saya melihat bahwa pada masyarakat urban komunitas bisa saja terbentuk dalam media sosial. Seperti dalam jurnal penelitian Muhammad Arviansyah et al yang berjudul *Motivasi @Klubbukunaras* dalam Melakukan Knowledge Sharing Sebagai Upaya Promosi Gerakan Membaca Buku Melalui Instagram (2022), bahwa adanya kecenderungan pada beberapa sosial media yang banyak digunakan saat ini terbukti dapat memberikan suatu pengaruh dalam meningkatkan kemampuan diri dan minat baca pada komunitas atau masyarakat tertentu. Hal inilah yang membuat orang-orang banyak menggunakan media sosial untuk melakukan knowledge sharing atau mengedukasi kelompok tertentu.

Hal ini didukung juga oleh jurnal penelitian dari Ming-Fang Lin dan Ye-Ling Chang yang berjudul *Meaning Construction, Co-construction, and Re-construction in an On-line Reading Club: The Perspective from Discourse Analyses* (2014). Bahwa klub baca dengan metode tradisional mengharuskan anggotanya berkumpul di tempat tertentu pada waktu tertentu. Mereka tidak ekonomis dan fleksibel. Keterbatasan lainnya adalah begitu pembelajar mendapatkan respon yang lebih rendah di klub membaca, mereka cenderung kurang termotivasi. Berkat kemajuan teknologi, peneliti dan pendidik *Online Reading Club* (OLRC) dapat menjadi fasilitas pembelajaran dalam membaca.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas, maka objek penelitian yang saya pilih adalah buku berbahasa Inggris dan pengaruh terhadap identitas si pembaca. Dalam penelitian ini, saya mewawancarai partisipan yang memiliki hobi membaca buku Bahasa Inggris dan ada juga *bookstagrammer* yang berkiprah sebagai pegiat literasi, untuk mengamati pola keseharian mereka dalam membaca buku serta wacana praktik budaya membaca yang mereka lakukan sehingga dapat mengetahui keterkaitan antara komunal dan individual dalam budaya membaca. Lalu representasi identitas yang dibongkar menggunakan isu-isu subjektivitas dan identitas yang berkaitan dengan genre.

Praktik-praktik budaya membaca yang terus bertransformasi mengikuti zaman dan perlu untuk digali dari sisi analisis budaya, karena membaca buku dapat dimaknai sebagai identitas kultural.

1.2 Identifikasi Masalah

Permasalahan identitas pembaca buku dan status sosialnya masih menjadi fenomena dalam praktik budaya membaca buku. Hal ini menyebabkan visibilitas terhadap wacana dalam komunalitas dan individualitas tidak terkonstruksi dengan baik. Oleh karena itu, penelitian saya akan difokuskan pada pertanyaan riset tersebut:

1. Bagaimana pembaca buku dalam praktik membaca buku?
2. Bagaimana praktik membaca buku sebagai praktik penandaan identitas?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui praktik-praktik budaya yang berkaitan dengan wacana meningkatkan budaya membaca buku di Indonesia dari pola keseharian para penggiat literasi dalam membaca buku.
2. Mengetahui bahwa buku bisa menjadi suatu identitas, praktik budaya serta gaya hidup bagi penggiat literasi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang saya kaji diharapkan bisa memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian dapat menjadi sumber referensi mengenai kajian budaya yang membahas praktik budaya membaca buku dan buku Bahasa Inggris sebagai identitas.
2. Penelitian ini dapat digunakan sebagai data penelitian dalam ranah kajian budaya yang berfokus pada praktik budaya sehari-hari.

1.5 Kerangka Pemikiran

Pembahasan pada penelitian ini secara garis besar ialah membaca buku berbahasa Inggris dapat menciptakan identitas sosial pada masyarakat urban. Berdasarkan fenomena di atas, dalam menganalisis identitas sosial para pembaca buku berbahasa Inggris, saya menggunakan paparan kritis Stuart Hall untuk menganalisis representasi dari bukunya yang berjudul *The Work of Representation* (1997). Konsep representasi dari Stuart Hall bahwa representasi merujuk kepada konstruksi segala bentuk media terhadap segala aspek realitas atas kenyataan, seperti masyarakat, objek, peristiwa, sampai identitas budaya. Representasi adalah tindakan menghadirkan atau menggambarkan sesuatu baik peristiwa, orang,

maupun objek lewat sesuatu yang lain di luar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.

Selain itu saya menggunakan paparan kritis Michel Foucault untuk menganalisis konsep wacana pada subjektivitas dan identitas pada komunitas pembaca buku berbahasa Inggris. Wacana dalam perspektif Foucault adalah mengenai hubungan antara pengetahuan dan kekuasaan. Kekuasaan dalam konsep Foucault bukan dimaknai sebagai kepemilikan, tetapi dipraktikkan dalam suatu ruang lingkup di mana ada banyak posisi yang secara strategis berkaitan dengan satu sama lain. Sedangkan dalam konsep subjektivitas dan identitas bagi Foucault adalah produksi dari wacana. Ada tiga fokus wacana disipliner milik Foucault (1977) terkait subjektivitas yaitu: (1) ilmu pengetahuan, (2) teknik pada diri sendiri, (3) membagi praktik.